

**PENTINGMYA PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KARTIKA PEMATANGSIANTAR****Netti Marini<sup>1)</sup>, Hotria Saragih<sup>2)</sup>, Siti Mutiara<sup>3)</sup>, Adamsyah Kurnia<sup>4)</sup>, Fani Rajagukguk<sup>5)</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Simalungun. IndonesiaE-mail: [hotriasaragih58@gmail.com](mailto:hotriasaragih58@gmail.com)***Abstrak***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter terhadap pembentukan moral anak Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber, seperti jurnal, buku serta penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti kejujuran, rasa hormat, tanggungjawab, keadilan, dan kerjasama. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang membimbing perilaku dan keputusan individu bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting didalam pembentukan moral anak Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dikarenakan fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami, menggali, dan menganalisis dampak pendidikan karakter terhadap pembentukan moral siswa menengah pertama, yang biasanya melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau diskusi kelompok, dan bukan angka atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan interpretasi subjektif peserta penelitian, seperti guru, siswa, dan orang tua, terhadap pentingnya pendidikan karakter. Penelitian ini juga sering kali berfokus pada fenomena sosial yang kompleks, seperti pembentukan nilai moral dan karakter.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Moral, Sekolah Menengah Pertama***Pendahuluan**

Di abad ke 21, banyak kemajuan yang positif terjadi, terutama dalam bidang IPTEK. Namun, tanpa kita sadari, hal ini justru membuat kita terlena, sehingga muncul perubahan negatif di zaman ini. Perubahan negatif yang kini banyak dibicarakan adalah penurunan moral, yaitu reduksi dalam sikap dan perilaku yang baik. Penurunan moral ini terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk di kalangan siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter di semua lapisan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, yang sering kita sebut sebagai tripusat pendidikan. Apabila dihubungkan dengan pandangan para pakar, pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan sifat dan identitas. Salah satunya, Lickona (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan menjadi suatu sekolah yang berorientasi pada karakter, sebuah tempat yang mengutamakan karakter. Ratna Megawangi (Dharma Kesuma et. al, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk mendidik anak-anak agar mampu membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan.

Di era globalisasi, kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan pada gaya hidup dan pola pikir masyarakat, termasuk generasi muda. Sayangnya, perkembangan ini sering kali diiringi oleh pergeseran nilai moral, seperti meningkatnya individualisme dan menurunnya rasa empati. Pendidikan karakter hadir sebagai upaya untuk membentuk individu yang berintegritas dan memiliki kepribadian kuat berdasarkan nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui

lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Kaimuddin, 2014). Mengacu pada pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya; fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi untuk penguatan dan perbaikan, fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur. Dari pernyataan tersebut, kita dapat memahami bahwa kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan krisis moral yang berdampak pada perilaku negatif di masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah masalah tersebut.

Pendidikan moral melibatkan proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan tentang nilai baik, internalisasi nilai tersebut, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Helen G. Douglas (Samani, 2012) mengatakan *Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action and action*. Artinya bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Moral yang seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku kian hari kian terkikis

Moral yang seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku kian hari kian terkikis oleh kemajuan IPTEK abad 21. Menurut Widjaja (1985) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sementara itu Wila Huky, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Daroesono (1986) merumuskan pengertian moral secara komprehensif sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Seseorang dianggap bermoral jika perilakunya selaras dengan nilai-nilai moral yang dihargai oleh masyarakat. Oleh karena itu, tugas utama yang perlu dikuasai adalah memahami apa yang diinginkan oleh masyarakat dan kemudian berusaha membentuk perilaku agar memenuhi harapan sosial tanpa perlu terus-menerus bimbingan, pengawasan, dorongan, atau ancaman hukuman seperti yang pernah dialami semasa anak-anak.

### **Metode**

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang disebut pendekatan studi literatur. Menggunakan metode strategi pengumpulan informasi antara lain dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber lainnya. Pendidikan karakter dan moral pada anak SMP sangat penting untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Berikut beberapa metode penting dalam pendidikan karakter dan moral di tingkat SMP:

Teladan dari Guru dan Orang Dewasa : Anak-anak sering meniru apa yang mereka amati. Oleh karena itu, guru dan orang dewasa di sekeliling mereka perlu menjadi contoh dalam berperilaku baik, jujur, disiplin, dan berempati. Menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari memberi dampak besar terhadap perkembangan karakter anak. Pembelajaran Nilai dan Etika : Menggabungkan pengajaran mengenai nilai moral dan etika dalam subjek tertentu atau dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berhasil. Contohnya, membahas signifikansi kejujuran, kolaborasi, penghormatan, dan tanggung jawab. Ini bisa dilaksanakan melalui forum diskusi, analisis kasus, atau narasi yang menginspirasi.

Penguatan melalui Penghargaan dan Hukuman yang Adil : Memberikan penghargaan terhadap perilaku baik dan memberikan konsekuensi yang sesuai untuk perilaku buruk dapat membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan akibat. Penghargaan tidak hanya berupa materi, tetapi juga pujian atau pengakuan atas upaya mereka. Kegiatan Kelompok dan Kerja Sama : Melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, seperti proyek bersama atau kerja bakti, mengajarkan nilai-nilai kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Ini juga memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Pembelajaran Sosial dan Emosional (Social-Emotional Learning) : Melalui program pembelajaran sosial dan emosional, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, berempati terhadap orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Program ini dapat mengembangkan keterampilan hidup yang penting bagi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterlibatan Orang Tua : Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting. Orang tua dapat mendukung pengembangan karakter anak dengan memberikan bimbingan, mengajak anak untuk berdiskusi tentang nilai-nilai moral, dan memperkuat kebiasaan baik di rumah.

Pendekatan Refleksi dan Diskusi : Mengajak siswa untuk merenung dan berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka atau cerita dari luar dapat membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, pendidikan karakter dan moral di SMP dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berintegritas, berempati, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.

## **Hasil dan Diskusi**

Hasil diskusi tentang pentingnya pendidikan karakter dan moral pada anak SMP menunjukkan beberapa poin utama yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pengembangan kepribadian anak di usia remaja sebagai berikut:

### **1. Pembentukan Karakter Sejak Dini**

Pendidikan karakter di usia SMP sangat penting karena pada usia ini anak sedang berada pada tahap pencarian identitas diri. Mereka mulai terbuka terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar, baik itu teman sebaya, media sosial, maupun orang dewasa. Pendidikan karakter yang baik dapat membantu mereka membentuk prinsip hidup yang positif dan memperkuat nilai-nilai moral dalam diri mereka.

### **2. Mengatasi Krisis Identitas Remaja**

Masa SMP merupakan periode transisi dari anak-anak menuju remaja. Pendidikan moral membantu anak memahami peran mereka dalam masyarakat dan keluarga. Hal ini penting untuk menghindarkan mereka dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, bullying, dan perilaku merugikan lainnya. Karakter yang baik membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dalam berbagai situasi.

### 3. Pentingnya Peran Guru dan Orang Tua

Diskusi menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di rumah. Dengan dukungan dua pihak ini, anak akan merasa lebih terbimbing dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

### 4. Membangun Empati dan Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan karakter di SMP dapat mengajarkan siswa untuk lebih empati terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui kegiatan kelompok, kerja sama, dan penguatan nilai-nilai sosial, siswa belajar untuk lebih peduli terhadap masalah yang dihadapi orang lain dan bertanggung jawab atas tindakannya.

### 5. Pengembangan Keterampilan Sosial

Selain pembelajaran nilai-nilai moral, pendidikan karakter juga mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti komunikasi yang efektif, kemampuan bekerja dalam tim, dan penyelesaian konflik secara damai. Keterampilan sosial ini sangat penting di dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

### 6. Mengurangi Perilaku Negatif

Pendidikan moral yang diterapkan dengan tepat dapat mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja, seperti kekerasan, narkoba, perundungan (bullying), dan pelanggaran lainnya. Ketika siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memiliki pedoman moral yang jelas, mereka cenderung membuat pilihan yang lebih baik dalam hidup mereka.

### 7. Membangun Masyarakat yang Lebih Baik

Pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai moral yang kuat akan tumbuh menjadi individu yang peduli, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Adapun proses pembelajaran yaitu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadilah proses informasi menjadi keterampilan, pengetahuan dan sikap pada diri anak sebagai hasil dari proses pembelajaran sebagai berikut:

#### 1. Cara membangun lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar menurut Saroni (2006) dan Kusmoro (2008), terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan sarana fisik yang berada di sekitar siswa saat belajar. Contoh sarana fisik yang ada di lingkungan sekolah yaitu, ruang kelas belajar di sekolah sarana dan

prasarana kelas, pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, pewarnaannya, pajangan hingga penataannya. Seorang guru manajer di kelas, tidak boleh dipandang sebelah mata karena sebagai seorang manajer harus mampu mengatur ruang kelasnya menjadi kelas kondusif. Karena keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku siswa yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2014). Membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran dengan cara menata ruang kelas belajar, suasana belajar dan mengajar yang menyenangkan, lingkungan luar kelas, komunikasi yang baik dengan siswa, membiarkan siswa berkreasi, menyepakati aturan bersama antara guru dan siswa.

## 2. Cara Bergaul Dengan Teman Secara Baik

Dalam pembelajaran di kelas Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan budaya memberikan suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan warganya. “lingkungan budaya diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalankan masing-masing personil dalam kesaharian. Kemudian dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif sarana dan prasarana adalah hal yang sangat vital dan harus ada. (Supardi, 2003). Cara bergaul teman dengan baik diantaranya bersikap ramah kepada teman, murah senyum kepada teman, perluas pertemanan, jangan takut untuk memulai candaan kepada teman, menjadi pendengar yang baik ketika teman berbicara, dan jadi diri sendiri.

## 3. Cara Mengendalikan Emosi Yang Baik

Emosi merupakan salah satu bagian yang paling penting dari manusia, karena melalui emosi, individu mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu juga pada setiap aspek perkembangan manusia pasti terdapat perkembangan emosi didalamnya. Ahli psikologi sering menyebutkan dari semua aspek perkembangan, yang paling sulit diklasifikasi adalah perkembangan emosional. Orang dewasa pun mendapat kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya. Menurut Yusuf (2004) emosi memberi pengaruh terhadap perilaku individu, yaitu memperkuat semangat apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai, dan melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagainya.

Pada Saat siswa menghadapi masalah, siswa cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya, sehingga larut dalam masalahnya tersebut dan berperilaku agresif, seperti melanggar aturan, datang terlambat, dan seringkali siswa melanggar aturan, membuat siswa dianggap nakal oleh gurunya. Menurut Golman (2009) individu yang tidak mampu mengatasi perasaan-perasaan emosionalnya cenderung tidak mau memotivasi dirinya sendiri untuk melepaskan dari masalah yang ada di lingkungan sosialnya. Siswa lebih didominasi oleh pikiran emosional dari pada pikiran rasional. Siswa cenderung bersikap agresif karena tidak mampu mengelola dorongan hatinya dan

bertaham terhadap frustrasi yang dirasakannya, sehingga pada saat siswa merasa marah atau kesal, siswa tidak mampu berpikir jernih, hanya mampu memikirkan bagaimana caranya melampiaskan marah atau kesalnya, karena emosi sudah melumpuhkan kemampuan.

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter dan moral adalah kunci dalam membangun individu yang berintegritas di tengah tantangan globalisasi. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, nilai-nilai luhur dapat ditanamkan secara konsisten. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga pembentukan kebiasaan dan budaya yang mendukung terciptanya generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral.

### **Ucapan Terima Kasih (jika ada)**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan bantuan dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada guru, rekan sejawat, dan semua siswa yang telah berpartisipasi dalam pembelajaran ini dengan antusiasme tinggi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua siswa yang telah mendukung pembelajaran melalui kolaborasi di luar kelas.

### **Referensi**

- Aunillah, Nurla. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mutmainnah, M. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*. Nurhisam, L. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa. *Jurnal IAIN Kudus*. Remaja Rosdakarya.
- S. Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung
- Zaenul, M. (2012). Pendidikan Karakter: Solusi Strategis Mengatasi Krisis Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. [http://www. tipspendidikan. site/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai](http://www.tipspendidikan.site/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai).